



## **Strategi Modal Sosial dan Politik Identitas Para Caleg Terpilih Partai Adil Sejahtera (PAS Aceh) Pada Pemilihan Anggota Legislatif 2024 di Aceh**

**Tibrani Salahuddin**

Universitas Indonesia

Email Konfirmasi: tibrani3@gmail.com

### **ABSTRAK**

Partai Adil Sejahtera (PAS Aceh) merupakan Partai yang didirikan oleh segenap elemen ulama Aceh. Partai PAS Aceh merupakan hasil ijtima ulama setelah dilaksanakan silaturahmi ulama Aceh pada November 2021. Adapun pendiri majelis tertinggi Partai PAS Aceh dipimpin oleh tiga ulama kharismatik, seperti, Tgk. Syaikh. H. Mawardi Waly (Abuya Mawardi), Tgk. Syaikh. H. Hasanoel Basry HG (Abu Mudi), Tgk Syaikh. H. Asnawi Ramli atau Aba Asnawi Lamno. Pada pemilihan legislatif 2024 banyak sekali pimpinan dayah/pesantren yang mencalonkan diri sebagai Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), namun hanya empat orang saja yang terpilih menjadi anggota DPRA, yaitu Tgk. Rasyid Ahmad, pimpinan Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah, Pidie dari dapil 2, Tgk. Nurdin M. Judon, pimpinan Dayah Dhiya Ulhaq, Bireun dari dapil 3. Tgk. Teuku Zulfadli, pimpinan Dayah Keumaryl Al-Aziziyah, Aceh Utara, dari dapil 5, Tgk. Muhammad, pimpinan Dayah Al-Muna Al-Aziziyah, Aceh Timur dari dapil 6. Adapun fokus kajian ini ingat melihat strategi yang dilakukan oleh caleg terpilih PAS Aceh pada pemilihan legislatif 2024. Adapun metode yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caleg DPRA terpilih Partai PAS Aceh disebabkan karena kuatnya solidaritas antar alumni dayah, takzim politik hingga pemanfaatan politik identitas.

**Kata kunci:** Modal Sosial, Politik Identitas, Partai Adil Sejahtera, Anggota Legislatif

### **ABSTRACT**

The Prosperous Justice Party (PAS Aceh) is a party founded by all elements of Acehnese ulama. The PAS Aceh Party is the result of the ijtima ulama after the Acehnese ulama gathering in November 2021. The founders of the highest council of the PAS Aceh Party are led by three charismatic ulama, such as Tgk. Syaikh. H. Mawardi Waly (Abuya Mawardi), Tgk. Syaikh. H. Hasanoel Basry HG (Abu Mudi), Tgk Syaikh. H. Asnawi Ramli or Aba Asnawi Lamno. In the 2024 legislative elections, many dayah/pesantren leaders nominated themselves as Candidates for Members of the Aceh People's Representative Council (DPRA), but only four people were elected as members of the DPRA, namely Tgk. Rasyid Ahmad, leader of Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah, Pidie, from electoral district 2, Tgk. Nurdin M. Judon, leader of Dayah Dhiya Ulhaq, Bireun, from electoral district 3. Tgk. Teuku Zulfadli, leader of Dayah Keumaryl Al-Aziziyah, North Aceh, from electoral district 5, Tgk. Muhammad, leader of Dayah Al-Muna Al-Aziziyah, East Aceh, from electoral district 6. The focus of this study is to see the strategies carried out by the elected PAS Aceh legislative candidates in the 2024 legislative elections. The method used is qualitative. The results of the study show that the elected DPRA candidates of the PAS Aceh Party were due to the strong solidarity between alumni of the dayah, political reverence, and the use of identity politics.

**Keywords:** Social Capital, Identity Politics, Partai Adil Sejahtera, Legislative Members

## **Pendahuluan**

Kemunculan Partai Adil Sejahtera Aceh (PAS Aceh) menjadi menarik dikarenakan lokomotif penggerak utamanya merupakan kaum santri dan ulama di Aceh. Menurut Tu Bulqani Ketua Umum Partai PAS Aceh, partai ini lahir dikarenakan ingin memperbaiki sistem politik sehingga untuk memperbaiki politik, maka harus masuk dalam tatanan politik. Partai PAS Aceh ingin membawa negeri menuju negeri yang *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Kelompok santri dan ulama di Aceh dikenal dengan istilah *Tengku* (Tgk) atau Ustad sedangkan Ulama lebih dikenal dengan panggilan *Abu*. Para kelompok santri dan ulama memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik itu di sektor, agama, sosial dan politik.

Ulama di Aceh mendapat keistimewaan khusus dalam masyarakat karena identitas spritualnya. Ulama juga memiliki peran penting di berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran ulama di berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan di provinsi Aceh. Sehingga eksistensi sosial memiliki legitimasi yang kuat di masyarakat meskipun legitimasi yuridis dalam konteks berbangsa dan berbangsa sangat dinamis. Ulama memiliki kharisma yang besar, sehingga menjadikan dirinya sebagai titik rujukan bagi masyarakat (Abidin, 2021: 160).

Suara ulama bahkan santri selalu diperebutkan oleh kalangan-kalangan partai-partai politik lokal maupun partai nasional. Guna meraup simpati dari kalangan pemilih di Aceh, para politisi acapkali meminta restu dan bersilaturahmi dengan para ulama menjelang pemilu. Ulama yang pada dasarnya hanya seorang pengasuh *dayah* (pesantren) menjadi panutan dalam aspek keagamaan, pada akhirnya terlibat dalam politik praktis. Hal itu tidak terlepas dari modal sosial yang begitu besar, yang berupa kharisma, wibawa, pengetahuan agama, dan massa yang cukup besar di lingkungan pesantren dan masyarakat (Haris, 2021: 93).

Keterlibatan ulama Aceh dalam politik praktis merupakan fenomena baru di Aceh, keterlibatan mereka menimbulkan perdebatan kelompok yang setuju dengan kelompok yang menentang ulama untuk terlibat dalam aktifitas politik. Bagi kelompok pertama, bagaimanapun juga ulama memiliki hak dan aspirasi politik sebagai seorang warga negara, sehingga sah-sah saja jika kiai ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik. Sedangkan bagi kelompok kedua, ulama yang terjun dalam politik dianggap lebih banyak mendatangkan mudharat dibandingkan dengan manfaat yang didapat (Haris, 2021: 93).

Adapun strategi politik yang dilakukan oleh calon anggota legislatif Partai PAS Aceh, pada pemilihan legislatif melakukan konsolidasi dengan mengumpulkan massa dengan cara memasarkan visi-misi Politik Partai PAS Aceh, yaitu berupa visi bahwa Partai PAS Aceh akan melakukan amar nahi dan mungkar dalam politik. Dan salah satu pendirinya mengajak masyarakat untuk bergabung dan berjuang menjaga agama islam dan mengatur kehidupan bersama Partai PAS Aceh. Aksi kegiatan sosial juga dilakukan oleh Partai PAS Aceh dengan bersilaturahmi dengan segenap elemen masyarakat serta memberi santunan kepada puluhan anak yatim, dan menyerahkan tarekat Yasin oleh

Syekh Haji Mawardi Waly kepada seluruh jamaah. Selain itu, takziah dan zikir bersama untuk Sultan Al-Malik Ash-Shalih (Malikussaleh) yang dipimpin Tgk Abdullah atau Abu Tanjong Bungong (<https://aceh.tribunnews.com/2023/02/23/ulama-kharismatik-aceh-sampaikan-visi-pas-aceh-lakukan-amar-maruf-nahi-dan-mungkar-dalam-politik>). Di akses 10 Desember 2024.

Jejaring media sosial menjadi salah satu media yang digunakan oleh para calon anggota legislatif Partai PAS Aceh untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Kekuatan media sosial seperti, *facebook*, *instagram*, *whatsApp* menjadi kekuatan dalam platform media sosial untuk menjadi alat kampanye Partai PAS Aceh. Gerakan atau kegiatan kampanye yang menggunakan media sosial untuk memenangkan kompetisi di dunia maya. Penggunaan media sosial menjadi platform untuk memperkenalkan para calon-calon anggota legislatif Partai PAS Aceh (Instagram pas.aceh\_official. Diakses 10 Desember 2024).

Metode lainnya yang digunakan oleh caleg Partai PAS Aceh, berupa penggunaan alat kampanye berupa baliho yang dipasang di setiap acara maulidan yang dilaksanakan selama tiga bulan setengah di Aceh (28 September 2023 - 6 Januari 2024). Menjadikan para calon-calon anggota legislatif Partai PAS Aceh sebagai sarana kampanye gratis. Bentuk-bentuk kampanye dilakukan dengan mengirim papan bunga kepada setiap kegiatan maulidan sebagai sarana memperkenalkan diri kepada masyarakat (Instagram pas.aceh\_official. Diakses 10 Desember 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hal tersebut merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai Strategi Politik Caleg Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Partai Adil Sejahtera (PAS Aceh) terpilih pada Pemilihan legislatif 2024 di Provinsi Aceh. Namun berdasarkan data yang dirincikan oleh penulis, maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

## **Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung peneliti untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, maka penelitian menggunakan teori modal sosial dan politik identitas sebagai dasar untuk menjawab kajian penulisan ilmiah ini.

### **1. Teori Modal Sosial**

Modal sosial menurut Putnam dalam Utami (2020) menjelaskan bahwa modal merupakan kepercayaan *trust* anggota masyarakat kepada pemimpinnya. Modal sosial diartikan sebagai lembaga sosial yang memiliki unsur-unsur jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada pada sebuah kerja sama sosial (koordinasi dan koorperasi) untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Pendapat ini mengandung makna bahwa ikatan/jaringan sosial yang ada dalam tatanan masyarakat, dan norma yang mendorong kreatifitas. Modal sosial menjadi alat yang alat

untuk merajut kebersamaan bersama masyarakat untuk mengurangi perpecahan sosial (Utami, 2020 : 30).

Putnam menambahkan, bahwa modal sosial membentuk pada hubungan sosial dengan kehadiran norma dan kepercayaan. Partisipasi politik mengaju pada hubungan partisipan dengan lembaga-lembaga politik. Putnam menjelaskan tiga indikator utamanya berupa, norma, kepercayaan dan jaringan. Teori modal sosial mengandaikan bahwa secara umum kita saling berkoneksi dengan satu dengan lainnya, semakin kita mempercayai hubungan koneksi yang telah dibina dan satu dengan lainnya. Kepercayaan sosial dan keterlibatan komponen masyarakat yang saling bekerjasama dengan erat. Siapa yang diuntungkan dari hubungan ini harus ditentukan secara empiris, tidak definisional.

Putnam menjelaskan dua bentuk modal sosial yaitu, modal sosial terikat (*bonding social capital*) dan juga modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial memiliki ikatan yang khas dan mendorong eksklusif dalam mempertahankan hegemonitas, mereka menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang telah dibina secara turun-temurun. Sebaliknya modal sosial menghubungkan masyarakat dari berbagai macam ragam sosial. Mereka menggunakan prinsip-prinsip yang universal mengenai kebersamaan, kebebasan dan kemajemukan dan humanis dalam modal sosial bukan saja milik individu, akan tetapi muncul sebagai timbal balik hubungan individu, sedangkan modal modal-modal lainnya dapat menjadi individu milik individu. (Utami, 31).

## **2. Teori Politik Identitas**

Politik identitas merupakan suatu prinsip politik untuk memilih berdasarkan pada persamaan kategori suku, agama, ras dan etnis (sara), persamaan gender, kelompok, jamaah, budaya dan identifikasi politik lainnya. Politik identitas juga melintasi tapal batas etnik atau nasionalisme ( Herdiansyah, 2017: 172).

Cressida Heyes menjelaskan bahwa politik identitas sebagai konsep pengalaman bersama mengenai ketidakadilan yang dialami bersama kelompok yang semazhab/ aliran, ketidakadilan itu disebabkan karena perbedaan identitas pengalaman keagamaan. Politik identitas sebagai senjata utama untuk melawan ketidakadilan suatu kelompok, sehingga dengan adanya kepentingan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, kehadiran politik identitas mempunyai tujuan visi-misi bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Politik identitas sebagai wadah bersama dan sebagai solidaritas mencapai tujuan tertentu (Fathuddin, dkk, 2020: 30).

Kaufman mengemukakan bahwa politik identitas lahir karena adanya kepentingan anggota sebuah kelompok sosial yang merasa tersingkir oleh dominasi kelompok lainnya dalam sebuah bangsa atau negara. Contoh seperti terjadi di Aceh, dimana selama ini kelompok santri hanya dimanfaatkan oleh politisi pada saat mempunyai kepentingan tertentu, sehingga ketika kepentingannya terlaksana ditinggalkan begitu saja. Politik identitas menjadi sebuah penegasan bahwa siapa yang disertakan dan ditolak. Hal ini menjadikan status keanggotaan antara seorang anggota dan orang lain yang bukan

anggota menjadi jelas dan bersifat permanen. Lebih lanjut lagi Agnes Heller menilai bahwa politik identitas sebagai bentuk strategi politik yang menjelaskan mengenai signifikan perbedaan menjadi landasan utama. Menurutnya, politik identitas dapat menimbulkan efek mengenai kemunculan toleransi dan kebebasan, namun di sisi lain, politik identitas juga akan menimbulkan pola-pola intoleransi, kekerasan, pertentangan aliran/mazhab dan pertentangan etnis (Fathuddin, dkk, 2020: 30).

Menurut Jeffrey Week, identitas politik (*political identity*) berhubungan dengan keanggotaan individu dalam suatu kelompok (*belonging*) berlandaskan pada persamaan mengenai metode pemikiran dan keyakinan mengenai mazhab/aliran. Identitas politik menjadi kontruksi untuk menentukan kepentingan suatu ikatan dalam bentuk komunitas politik. Politik identitas sebagai mekanisme Partai PAS Aceh untuk pengorganisasian identitas mazhab/aliran sebagai sumber dan sarana politik. Oleh karena itu Partai PAS Aceh sebagai gerakan politik identitas yang mengacu pada persamaan aliran/mazhab (Fathuddin, dkk, 2020: 31).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mencari dan memahami makna dari seorang individu maupun kelompok yang dianggap sebagai sebuah masalah, baik secara sosial maupun masalah secara politik (Creswell, 2014). Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi caleg DPRA dari Partai PAS Aceh pada pemilihan legislatif 2024. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu yaitu wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini juga mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa permasalahan menjadi pokok pembahasan mengenai Strategi Modal Sosial dan Politik Identitas Para Caleg Terpilih Partai Adil Sejahtera (PAS Aceh) Pada Pemilihan Legislatif 2024 di Provinsi Aceh.

#### **1. Mobilisasi Jejaring Pesantren untuk Mendukung Para Caleg Terpilih Partai PAS Aceh**

Kepemilikan modal sosial pada pemilu merupakan salah satu instrumen penting untuk menunjang kemenangan kandidat dari kandidat Partai PAS Aceh, seperti penggunaan jaringan dayah/pesantren untuk berperan dalam pemenangan anggota legislatif di Provinsi Aceh tahun 2024. Jaringan politik Partai PAS Aceh yang mayoritasnya merupakan jejaring pesantren/dayah Ma' had Ulum Diniyah Ulum Diniyah Islamiah (MUDI) yang bermarkaz di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun. Jaringan alumni ini mendorong adanya kerjasama satu sama lain. Terciptanya jaringan pesantren/dayah tidak

terlepas dari adanya komunikasi antar jaringan alumni MUDI Mesra tersebut (Faishal Aminuddin dkk, 2024: 132).

Keterlibatan pesantren/dayah dalam perpolitikan Partai PAS Aceh memiliki tupoksi peranan masing-masing dan bentuk beraneka ragam, sesuai dengan peran yang dimainkan oleh ulama, Tgk (ustad), atau para santri. Keterlibatan dayah/pesantren dalam perpolitikan pada pemilihan anggota legislatif khususnya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) tahun 2024. Keterlibatan kaum dayah/pesantren dalam kancah perpolitikan tentunya melibatkan jaringan alumni dayah, keluarganya tentunya Tengku-Tengku yang memiliki hubungan dengan pimpinan dayah. Keterlibatan secara langsung elite pesantren/dayah memberikan peluang politik yang lebih besar bagi calon kandidat DPRA yang diusung oleh Partai PAS Aceh untuk berhasil mendapatkan kursi legislatif. (Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, 2010: 208).

Faktor lain kemenangan caleg DPRA Partai PAS Aceh disebabkan karena caleg Partai PAS Aceh memiliki dengan pengaruh kharismanya, yaitu memiliki modal ketokohan, yaitu sebagai pemuka agama sehingga mampu menjadi penggerak utama kesadaran masyarakat untuk menentukan pilihan. Hal ini disebabkan karena hubungan antara ulama dan santrinya sangat dekat, sehingga menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh untuk menentukan pilihan politik. Hal ini disebabkan juga pula hubungan ulama dan santri ibarat guru dan murid tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan pesantren/dayah. Tengku bisa dikatakan merupakan elit lokal di Aceh yang mempunyai karakteristik sendiri serta memiliki murid dan jamaah pengajiannya. Sehingga ketika mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) pengaruhnya kharisma tetap saja ada sehingga memudahkan memobilisasi masa dalam rangka untuk penggalangan masa untuk berkampanye.

Selain itu istilah alat takzim politik menjadi alat yang efektif, yaitu dimana biasanya takzim merupakan suatu sikap santri untuk taat kepada gurunya dijadikan alat komunitas politik sebagai sarana kampanye politik, hal itu dibuktikan dengan intruksi oleh Tgk Hasanoel Basri (Abu Mudi) yang mengajak kepada seluruh ulama, seluruh dayah. Seluruh alumni lintas dayah dan masyarakat untuk berjuang bersama untuk memperjuangkan Partai PAS Aceh ini. Kepada ananda kami seluruh alumni dan santri dayah dan masyarakat pencinta agama membantu secara aktif dan terbuka untuk memperjuangkan apa dipejuangkan oleh guru kalian, jangan khianati guru-guru kalian bersembunyi dari kewajiban ini. Kalian jangan menjadi seperti Ka'an anak Nabi Nuh yang ketika banjir besar dipanggil oleh Nabi Nuh untuk naik ke atas perahu supaya bisa selamat dari badai banjir. Lambang Partai PAS Aceh merupakan kapal yang diciptakan oleh Abuya Mudawali salah satu ulama tersohor Aceh. Dengan naik ke bahtera Partai PAS Aceh, Insha Allah kita akan menuju keselamatan dunia dan kemenangan di akhirat. Kepada para pimpinan dayah dan para alumni dayah yang memiliki balai pengajian supaya memerintahkan santrinya untuk mengajak keluarganya untuk supaya memenangkan

Partai PAS Aceh (<https://www.youtube.com/watch?v=7TlgtY6rVyA>. Diakses 10 Desember 2024).

Pemanfaatan jaringan Dayah juga yang sangat dalam mempengaruhi kemenangan caleg DPRA Partai PAS Aceh karena secara geografis Secara geografis wilayah dapil 2 yang meliputi wilayah Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya, dapil 3 Kabupaten Bireun, dapil 5 Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, dapil 6 yang meliputi Kabupaten Aceh Timur, merupakan wilayah yang memiliki jumlah basis masa yang begitu besar dan mempunyai banyak pesantren yang pimpinann merupakan alumni dayah Mudi Mesra, Samalanga, Kabupaten Bireun. Bahkan semua caleg DPRA yang berjumlah empat kandidat merupakan alumni lembaga pendidikan tersebut.

## **2. Strategi Kampanye Politik Anggota DPRA Terpilih Partai PAS**

Keberadaan jamaah pengajian umum dimana pengajian ilmu agama yang ditampilkan untuk umum dan semua khalayak. Pengajian umum biasanya bersifat bebas dan terbuka. Jamaah yang mengikuti pengajian itu tidak ada tapal batas usia, jenis kelamin, profesi, status sosial, dan lain sebagainya. Maka pengajian itu diikuti anak-anak, kalangan remaja dan dewasa, orang tua dan berbagai ragam profesi lainnya. Jamaah pengajian umum informasi pengajiannya disebarakan melalui pengumuman di masjid dan surau, mendengar siaran keliling memakai mobil dan speaker, melalui platform media sosial, seperti ; Instagram, Facebook, Tiktokk. Pengajian umum memungkinkan mampu menghadirkan jumlah yang sangat besar yang dihadiri oleh para jamaah. (Muh. Khoirul Rifa'i, 2019: 35).

Perkembangan pengajian umum yang banyak di Aceh, menjadi ruang bagi caleg terpilih Partai PAS Aceh untuk meraih suara pada pemilihan anggota legislatif 2024, untuk meraih perolehan suara jamaaah pengajian. Sehingga para caleg terpilih Partai PAS Aceh yang merupakan kaum agamawan menjadikan modal sosial sebagai figur ulama untuk memberi ilmu pengetahuan agama kepada jamaah disamping melakukan kampanye politik.

Adapun metode lainnya dilakukan dengan media offline dimana oleh para caleg terpilih Partai PAS Aceh, menggunakan metode ini untuk melakukan kampanye politik, bentuk kampanye itu dengan cara mengirim papan bunga di setiap cara maulidan untuk memperkenalkan diri kepada para pemilih, menempel stiker di mobil caleg kemudian memarkirkan di depan masjid-masjid supaya jamaah dapat melihatnya, penempelan spanduk-spanduk di balai-balai pengajian, di persimpangan jalan yang sering dilalui masyarakat, hingga pembagian kalender dan kartu nama kepada masyarakat.

Kampanye selanjutnya dilakukan oleh caleg Partai PAS Aceh dengan media online dimana, dilakukan melalui platform media sosial, para caleg Partai PAS Aceh menggunakan media sosial untuk membrandinng diri kepad pemilih. Media sosial itu berupa; Facebook, Instagram, WhattsAPP dan tiktok menjadi alat kampanye gratis. Pemanfaatan media sosial menjadi alat kampanye untuk memberikan pengaruh suara

elaktabilitas untuk meraih suara dari kalangan masyarakat.

Pola metode juga dilakukan dengan kampanye politik secara terbuka dilakukan oleh caleg terpilih Partai PAS untuk bisa dikenal oleh pemilih/konstituen sehingga pada saat pemilihan legislatif mendapat dukungan yang nyata oleh pemilih/konstituen, kampanye terbuka dilakukan di lapangan bola kaki, kadangkala memanfaatkan momentum Maulidan dengan menjadi penceramah agama, sambil melakukan kampanye politik hingga mengumpulkan masyarakat di warung kopi, sambil melakukan siraman rohani mengenai politik.

## **Kesimpulan**

Jurnal ini menemukan beberapa temuan dalam menganalisis strategi modal sosial dan politik identitas para caleg terpilih Partai Adil Sejahtera (PAS Aceh) pada pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), pada pemilihan legislatif 2024 di Provinsi Aceh. Pada pemilihan anggota legislatif banyak sekali kaum ulama atau Tgk yang mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRA lewat jalur Partai PAS Aceh.

Pada pemilihan legislatif 2024 hanya empat orang saja caleg DPRA yang berhasil lolos ke parlemen di tingkat provinsi di Aceh, yaitu: Tgk Rasyidin Ahmad (Waled Nura) pimpinan Dayah Nurul Rasyad Al-Aziziyah. Tijue, Pidie. Dari dapil 2 (Pidie-Pidie Jaya). Tgk Nurdin M. Judon (Abi Nas) dari dapil 3 (Kabupaten Bireun), Tgk. Teuku Teuku Zulfadli dapil 5 (Aceh Utara- Lhokseumawe), Tgk Muhammad (Abi Alue Lhok) dari dapil 6 (Kabupaten Aceh Timur).

Penelitian ini juga menemukan data bahwa menemukan fakta bahwa pemilihan anggota DPRA di Provinsi Aceh merupakan proses yang kompleks, penggunaan modal sosial dan politik identitas menjadi sangat kentara bagi para caleg terpilih ini. Para caleg terpilih Partai PAS Aceh memanfaatkan jejaring politik Partai PAS Aceh yang menunjang kemenangan di empat dapil di Provinsi Aceh. Jaringan politik caleg DPRA terpilih Partai PAS Aceh mayoritasnya merupakan jejaring pesantren Ma'had Ulum Diniayah Islamiah (MUDI Mesra) yang bermarkaz di Samalanga, Kabupaten Bireun. Kontribusi kemenangan tidak terlepas dari peranan dan jejaring alumni dayah/pesantren, yang menjadi dayah terbesar ini.

Para caleg terpilih Partai PAS Aceh memiliki kharisma ketokohan yang disegani oleh masyarakat, santri dan ulama. Hal ini disebabkan hubungan karakteristik tersendiri serta memiliki murid dan jamaah pengajiannya. Sehingga ketika mereka mencalonkan diri sebagai anggota DPRA memudahkan mobilisasi masa untuk kepentingan politik.

Para caleg DPRA Partai PAS Aceh acapkali menggunakan takzim politik sebagai alat politik dengan mendengar arahan dan intruksi langsung oleh Tgk Hasanoel Basri (Abu Mudi) yang mengajak para seluruh ulama, seluruh dayah, seluruh alumni dayah dan lintas dayah untuk memperjuangkan bersama untuk caleg Partai PAS Aceh. Pemanfaatan jaringan dayah menjadi faktor utama kemenangan para caleg Partai PAS Aceh, karena

semua caleg DPRA merupakan alumni Dayah Mudi Mesra.

Pemanfaatan jamaah pengajian untuk masyarakat menjadi sarana yang penting yang digunakan oleh caleg terpilih Partai PAS Aceh sehingga oleh para caleg ini memanfaatkan modalitas sosial sebagai komunitas politik sebagai alat untuk meraih suara para jamaah. Metode lain juga digunakan dengan media offline dengan menyebarkan baliho-baliho di jalan-jalan yang sering menjadi lintas masyarakat, pembagian kartu-kartun nama bagi para pemilih, hingga mengirim papab bunga ke berbagai cara besar islam untuk memperkenalkan diri kepada pemilih.

Pemanfaatan kampanye melalui platform media sosial dilakukan sebagai sarana untuk membranding diri kepada pemilih. Media sosial berupa facebook, tiktok dan instagram menjadi alat penting sebagai alat kampanye anggota DPRA terpilih Partai PAS Aceh. Kampanye secara terbuka juga dilakukan oleh caleg terpilih Partai PAS Aceh untuk mendapatkan suara pemilih. Caleg Partai PAS Aceh terpilih juga acapkali menggunakan momemntum bulan maulid Nabi Muhammad SAW yang berlangsung selama tiga bulan lebih untuk melakukan kampanye politik bagi pemilih.

### **Daftar Pustaka**

- Aminuddin, Faisal, Dkk. (2024). Pola Jaringan Pesantren Salafiah Dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo 2020. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Brawijaya*.
- Abidin, Zainal. (2021). Peran Ulama Dalam Sistem Pemerintahan Di Provinsi Aceh. [Http://jurnal.unsyiah.ac.id](http://jurnal.unsyiah.ac.id).
- Ernas, Saidin & Siregar Muhammadsyah, Ferry. (2010). Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Jurnal Kontekstualita*.
- Fathuddin, dkk. (2020). *Patronase, Klientelisme dan Politik Identitas dalam Perhelatan Demokrasi Akar Rumput ; Studi Tentang Pemilihan Kepala Desa Pada Masyarakat Multietnis di Sulawesi dan NTB*. Laporan Akhir Penelitian dan Pengembangan Nasional Tahun Anggaran 2020. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Irwan Utami, Ilmi Andi. (2020). *Modal Sosial dan Politik Perempuan Anggota DPRD Sulawesi Selatan Berlatar Belakang Non-Kekerabatan Politik Pada Pemilu 2019*. Tesis Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia.
- Rifai, Khoirul Moch. (2019). Pengelolaan Majelis Taklim dan Pengajian Umum. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Herdiansyah, Ganjar Ari. (2017). Politisasi Identitas Dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014. *Jurnal Bawaslu*. Volume 3. Nomor 2.

### **Internet**

- <https://aceh.tribunnews.com/2023/02/23/ulama-kharismatik-aceh-sampaikan-visi-pas-aceh-lakukan-amar-maruf-nahi-dan-mungkar-dalam-politik>. Di akses 10 Desember 2024.
- Instagram pas.aceh\_official. Diakses 10 Desember 2024.

<https://www.youtube.com/watch?v=7TlgtY6rVyA>. Diakses 10 Desember 2024.

<https://www.facebook.com/tgk.zulfadli.39?mibextid=ZbWKwL>. Diakses 10 Desember 2024.

<https://www.instagram.com/abinasjeunieb?igsh=amt1ZWZoOGs2M3go>. Diakses 10 Desember 2024.

<https://vt.tiktok.com/ZSjDdqbn/>. Diakses 10 Desember 2024.

<https://vt.tiktok.com/ZS2s125sX/>. Diakses 10 Desember 2024.